

IDENTIFIKASI NILAI ARSITEKTUR SITUS RUMAH BATU JAMBI

Harlia Febrianti, ST, M.Sc

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Adiwangsa Jambi

Jl. Sersan Muslim RT.24 Kebun Kopi, Kel. Thehok, Kec. Jambi Selatan.

Telp (0741) 5915501

Program Studi Arsitektur Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi

e-mail: ranti_febrianti30@yahoo.com

Abstrak

Rumah Batu merupakan salah satu situs bangunan cagar budaya yang ada di Kota Jambi. Rumah Batu menjadi salah satu jejak sejarah keberadaan kesultanan Jambi yang masih bisa dilihat hingga saat ini yang ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 572/C.I/F5/1981. Situs Rumah Batu yang ada sekarang kondisinya sudah tua dan hampir terancam punah karena kontruksi bangunan yang tinggal saat ini hampir 80% mengalami kerusakan serta belum adanya bentuk perlindungan dan penyelamatan terhadap situs Rumah Batu tersebut semenjak tahun 1983 yang berupa penggantian atap seng. Melihat kondisi tersebut, dikhawatirkan generasi penerus tidak dapat lagi menyaksikan bukti sejarah yang bernilai tinggi di Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai Arsitektur Situs Rumah Batu Jambi berdasarkan kondisi eksisting dan Identifikasi nilai Arsitektur berdasarkan pendapat Catanesse dan Snyder (1979) sehingga dapat diketahui seberapa besar nilai-nilai Arsitektur yang dimiliki Situs Rumah Batu Jambi sebagai benda cagar budaya yang berusia lebih dari 50 tahun dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, pariwisata, dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Situs Rumah Batu, Cagar Budaya, nilai-nilai Arsitektur.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki benda cagar budaya yang begitu tinggi nilai budayanya. Beberapa benda cagar budaya di Indonesia diakui oleh badan dunia sebagai *world heritage* seperti: Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Situs Prasejarah Sangiran. Selain ketiga situs tersebut, Indonesia masih memiliki ribuan situs cagar budaya yang tersebar di seluruh Nusantara. Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang dapat menjadi kebanggaan suatu bangsa dan dapat menjadi identitas dan karakter bangsa.

Benda cagar budaya adalah benda yang dihasilkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyangkut hasil karya budaya sesuai zamannya. Istilah Benda Cagar Budaya (BCB) mulai dipakai sejak tahun 1992, yaitu dengan adanya Undang-Undang RI No.5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya, yang kemudian direvisi dengan terbitnya Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Menurut pasal undang-undang tersebut bahwa benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya, apabila memenuhi kriteria: (a). berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, (b). Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, (c). Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan, (d). Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Bangunan cagar budaya memiliki sifat unik (*unique*), langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting (*significant*) karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia di masa lalu. Bangunan cagar budaya merupakan bagian dari warisan budaya fisik (*tangible heritage*) yang

diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari situs, tempat-tempat sejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno atau bersejarah serta patung-patung pahlawan.

Rumah Batu merupakan salah satu situs bangunan cagar budaya yang ada di Kota Jambi. Rumah Batu menjadi salah satu jejak sejarahnya keberadaan kesultanan Jambi yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Situs Rumah Batu berada di Desa Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Seberang Kota Jambi. Situs Rumah Batu merupakan bangunan yang merupakan peninggalan seorang penyebar agama Islam di Jambi pada abad ke-18 yang bernama Sayyid Idrus Hasan Al-Jufri yang dijuluki Pangeran Wiro Kusumo yang tak lain adalah ayah mertua dari Sultan Jambi, Sultan Thaha Syaifuddin. Disebut Rumah Batu karena saat itu rumah inilah rumah pertama yang pembangunannya menggunakan batu. Selain penyebar agama Islam, sayyid Idrus Hasan adalah seorang juragan rempah sehingga tidak heran jika Rumah Batu semegah ini dimiliki olehnya.

Diperkirakan Rumah Batu dibangun sekitar Tahun 1850-an. Untuk pembangunan Rumah Batu ini, Pangeran Wiro kusumo mempercayakan pembangunannya kepada seorang Arsitek China yang bernama Datuk Shin Thai. Rumah Batu ini memiliki perpaduan gaya Arsitektur lokal, Cina, Arab dan Eropa, hal ini terlihat pada relief atau ornamen pada dinding bangunan serta konstruksi bangunannya.

Rumah Batu adalah sebuah rumah berlantai dua yang berukuran 13,5 X 17 Meter, memiliki 4 buah kamar diatas dan 4 buah kamar lagi dibawah. Atap Rumah

berlambang Naga dan Barongsai disamping kiri dan kanan rumah terdapat kolam renang yang berukuran 3,5 X 9 meter, dalamnya 1, 20 meter kolam tersebut berdempet dengan Rumah Batu. Kolam yang sebelah kiri untuk tempat mandi perempuan, dan sebelah kanan untuk laki-laki.

Rumah Sayyid Idrus yang bergelar Pangeran Wiro Kusumo telah berumur kurang lebih 200 ratus tahun, memiliki peranan sejarah dalam kesultanan Jambi, dimana Pangeran Wiro Kusumo adalah salah satu penguasa pada masa itu dan rumah tersebut dipergunakan sebagai pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggalnya..

Sebagai Bangunan Cagar Budaya yang telah memiliki umur diatas 50 tahun dan menjadi jejak sejarah kesultanan Jambi, perlu dilakukan kajian terhadap nilai-nilai Arsitektur terhadap Situs Rumah Batu Jambi, agar diketahui potensi Arsitektural yang nantinya dapat menjadi sumber data dalam tindakan pelestarian dan penyelamatan terhadap Situs Rumah Batu ke depannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Nazir (1988) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) sebagaimana dikutip oleh Meleong, mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan metode

kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).

A. Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kota Jambi berada di koordinat 1° 30'2.98 " - 01°7'1.07 "Lintang Selatan dan 103°40'1.67" - 103°40 0.23 "Bujur Timur. Koordinat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Kota Jambi berada di tengah-tengah Pulau Sumatera. Secara Topografi Kota Jambi relatif datar dengan ketinggian 0-60 m diatas permukaan laut. Kota Jambi memiliki luas wilayah sekitar 205, 38 Km2 dengan Jumlah penduduk 610.854 jiwa (2018). Secara administratif Kota Jambi terdiri dari 11 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Baru, Kecamatan Alam Barajo, Kecamatan Jambi Selatan, Kecamatan Paal Merah, Kecamatan Jelutung, Kecamatan Pasar Jambi, Kecamatan Telanaipura, Kecamatan Danau sipin, Kecamatan Danau Teluk, Kecamatan Pelayangan dan Kecamatan Jambi Teluk.

Tabel 1
Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)
1.	Kota Baru	36.11
2.	Alam Barajo	41.67
3.	Jambi Selatan	11.41
4.	Paal Merah	27.13
5.	Jelutung	7.92
6.	Pasar Jambi	4.02
7.	Telanaipura	22.51
8.	Danau Sipin	7.88
9.	Danau Teluk	15.7
10.	Pelayangan	15.29
11.	Jambi Teluk	15.94.
Total		205.38

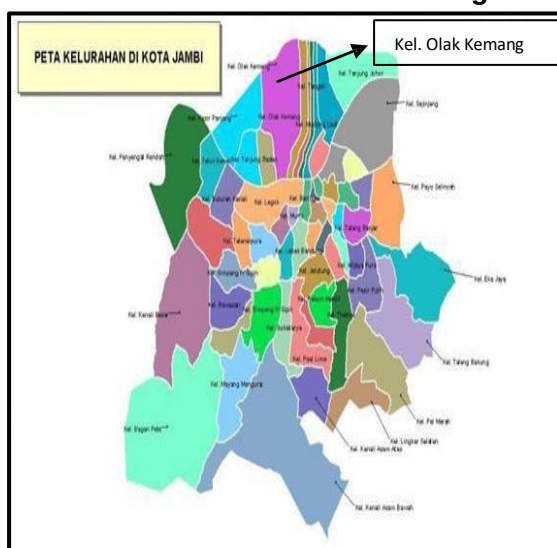
Sumber: BPS Kota Jambi, 2018

Rumah Batu berada di Desa Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk yang terletak bagian utara Kota Jambi. Untuk mencapai Rumah Batu ini dapat ditempuh

dengan menyeberangi Sungai Batanghari ataupun lewat jalur darat. Untuk mencapai Rumah Batu hanya membutuhkan 10-15 menit dari pusat Kota Jambi (Pasar Angso Duo).

Kawasan Seberang Kota Jambi dikenal dengan pusat pertumbuhan kota Jambi pada masa dahulu, karena jejak sejarah masuknya Islam di Jambi dan tonggak berdirinya kesultanan Jambi berawal di kawasan ini. Melalui Peraturan Daerah Kota Jambi No 09 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jambi Tahun 2013-2033 dalam pasal 50 menetapkan wilayah Seberang Kota Jambi yang tersebar di wilayah administrasi: Kelurahan Olak Kemang, Kelurahan Ulu Gedong, Kelurahan Tengah, Kelurahan Mudung Laut dan Kelurahan Arab Melayu sebagai kawasan Cagar Budaya. Penetapan ini karena Kawasan Seberang kota Jambi memiliki puluhan Bangunan Cagar Budaya seperti Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo, Masjid Ikhsaniyyah, Pesantren Nurul Iman, Pesantren As'ad, Makam, rumah-rumah tradisional yang mewakili sejarah masa lalu Provinsi Jambi.

Gambar 1
Peta Kelurahan Olak Kemang



Sumber: Jambi.go.id

B. Kondisi Eksisting Situs Rumah Batu

Rumah Batu merupakan salah satu situs bangunan tua yang ditetapkan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Wilayah Kerja Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung. Rumah Batu ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 572/C.I/F5/1981.

Gambar 2:
Bilboard Surat Keputusan
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan



Rumah Batu merupakan bangunan tua yang terdiri dua lantai dengan konstruksi batu bata pada bagian lantai 1 dan lantai kedua berupa papan kayu. Pembangunan Rumah Batu ini merupakan perpaduan Arsitektur lokal, China, Arab dan Eropa. Saat ini kondisi bangunan Rumah Batu sangat mengkhawatirkan, karena beberapa bagian rumah sudah roboh dimakan usia.

Gambar 3:
Situs Rumah Batu



Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

Selain kerusakan bagian luar bangunan pada Situs rumah Batu, beberapa bagian dalam rumah juga mengalami kerusakan, diantaranya. Secara keseluruhan kondisi bangunan yang menjadi saksi perkembangan kesultanan Jambi sekitar Tahun 1850-an terancam rubuh dan membahayakan bangunan di sekitarnya dengan persentase kerusakan mencapai 80 persen.

Situs Rumah Batu belum sepenuhnya mendapat perhatian dari pemerintah kota Jambi. Data wawancara dari BP3 (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jambi bahwa BP3 Jambi pernah mengadakan perbaikan Situs Rumah Batu dalam bentuk kegiatan Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala

(SPSP) Tahun 1983 berupa penggantian atap genteng dengan atap seng ketika akan adanya kunjungan Wakil Presiden Adam Malik ke Provinsi Jambi. Namun setelah kegiatan tersebut belum ada tindak lanjut dari BP3 Jambi ataupun pemerintah Kota Jambi terhadap pelestarian Situs Rumah Batu tersebut.

III. HASIL PEMBAHASAN

Arsitektur merupakan komponen penting bagi warisan budaya yang bersifat kebendaan. Hal ini berkaitan erat dengan bangunan, karena Arsitektur bersentuhan langsung dengan manusia dan keruangannya. Bangunan merupakan refleksi teknologi pada masa lampau dan keahlian manusia dalam proses pembangunan bangunan tersebut.

Hasil analisis Identifikasi Nilai Arsitektur Situs Rumah Batu dilakukan dengan cara Identifikasi Nilai Arsitektur berdasarkan kondisi eksisting dan Identifikasi Nilai Arsitektur berdasarkan pendapat Catanese & Snyder (1979) bahwa bangunan kuno atau suatu lingkungan bersejarah yang layak dikonsevasi terdapat tolak ukur yang dipakai untuk menilai, yaitu Estetika, Kejamanan, Kelangkaan, Peranan sejarah, Memperkuat Citra Kawasan dan Superlativitas (Keistimewaan). Berikut ini Analisis Identifikasi Nilai Arsitektur berdasarkan kondisi eksisting

A. Identifikasi Nilai Arsitektur Berdasarkan Kondisi Eksisting

1. Nilai Arsitektur Lokal

Situs Rumah Batu merupakan bangunan tua yang terdiri dua lantai dengan konstruksi batu bata pada bagian lantai 1 dan lantai kedua menggunakan konstruksi papan kayu. Nilai Arsitektur Lokal terlihat pada bangunan ini yaitu

bentuk rumah panggung yang menjadi ciri khas rumah Melayu Jambi.

Gambar 3:
Arsitektur lokal terlihat dari bentuk rumah melayu khas Jambi yaitu rumah panggung.

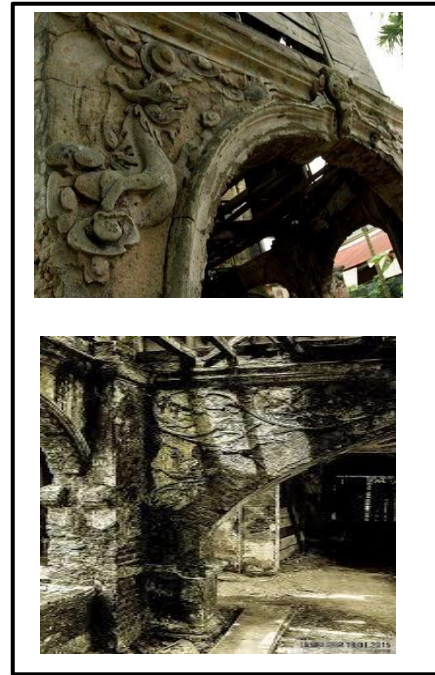


Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

2. Nilai Arsitektur Cina

Nilai Arsitektur Cina dapat dilihat dari adanya ornamen-ornamen berbentuk naga, awan, bunga dan arca singa yang dilekatkan pada atap dan gapura. Gapura bangunan Situs Rumah Batu ini dahulunya langsung berhadapan dengan Sungai Batanghari

Gambar 4:
Arsitektur Cina dapat dilihat pada atap dan gapura karena terdapat ornamen berbentuk naga, awan, bunga dan arca singa.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2018 dan [http:// situsbudaya.id](http://situsbudaya.id)

3. Nilai Arsitektur Eropa

Unsur Eropa pada bangunan Situs Rumah Batu ini terlihat pada tiang-tiang panggung. Tiang/Pilar tersebut terbuat dari batu bata dan semen yang membentuk pilar penyangga bangunan di atasnya.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

B. Identifikasi Berdasarkan Pendapat Catanese dan Snyder (1979)

Hasil Analisis Identifikasi Arsitektur berdasarkan pendapat Catanese & Snyder (1979) bahwa bangunan kuno atau suatu lingkungan bersejarah yang layak dikonsevasi terdapat tolak ukur yang dipakai untuk menilai, yaitu Estetika, Kejamanan, Kelangkaan, Peranan sejarah, Memperkuat Citra Kawasan dan Superlativitas (Keistimewaan).

Tabel 2
Identifikasi Nilai Arsitektur Berdasarkan Catanese & Synder (1979)

Nilai Arsitektur	Identifikasi	Keterangan Gambar
Estetika (Bangunan-bangunan yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam satu gaya sejarah tertentu. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dari Arsitektonis: bentuk, tata ruang dan ornamennya).	Rumah Batu memiliki nilai estetika yang tinggi ini terlihat dari gaya bangunannya yang merupakan perpaduan Arsitektur Lokal, Cina, Arab dan Eropa. Hal ini terlihat dari Gapura, dinding rumah, Pilar / Tiang bangunan bagian depan	
Kejamanan (Bangunan-bangunan yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus	Disebut Rumah Batu karena satu-satunya pada zaman itu bangunan/rumah yang dibangun menggunakan	

bangunan yang cukup berperan. Penekanan pada Arsitektur yang mewakili ragam atau jenis spesifik)	bahan material batu (batu bata), dimana pada zaman itu penggunaan kayu dominan untuk konstruksi rumah/bangunan.	
Kelangkaan (Bangunan yang hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh akhir yang masih ada. Karya langka atau satu-satunya di dunia atau tidak dimiliki daerah lain)	Untuk kawasan Seberang Kota Jambi bahkan di Provinsi Jambi, Situs Rumah Batu ini yang masih tersisa atau satu-satunya bangunan pada masa lalu yang usianya sudah lebih 100 tahun dan telah ditetapkan kedalam kelompok benda cagar budaya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 572/C.I/F5/1981.	
Peranan Sejarah (Bangunan-Bangunan	Rumah Batu merupakan bukti jejak sejarah	

IDENTIFIKASI NILAI ARSITEKTUR SITUS RUMAH BATU JAMBI

yang memiliki keterkaitan/ikatan dengan peristiwa bersejarah yang penting pada masa dahulu)	keberadaan kesultanan Jambi sekitar abad ke 18, karena Rumah batu ini adalah milik dari Pangeran Wiro Kusumo yang tak lain adalah mertua dari Sultan Thaha Syaifuddin (Sultan Jambi)	 dulu  skrg	yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang tertinggi, tertua, terbesar, pertama dan lain-lain)	yaitu: a. karena arsitektur bangunannya, b. satu-satunya pada zaman dahulu rumah /bangunan yang dibangun menggunakan material batu c. bangunan tua yang berumur lebih dari 100 tahun yang masih bisa dinikmati keberadaannya hingga saat ini. d. Bukti sejarah kesultanan Jambi.	  
Memperkuat Citra Kawasan (Bangunan-Bangunan yang kehadirannya mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya untuk meningkatkan kualitas citra lingkungan sekitarnya)	Rumah Batu pada zamannya menjadi pusat aktivitas penyebaran Agama Islam/tempat berkumpulnya para ulama /musyawarah / sehingga lambat laun disekitar Rumah Batu terdapat pusat-pusat pendidikan Agama Islam seperti pesantren, mesjid dan madrasah yang usianya hampir 100 tahun . Hingga saat ini Desa Olak Kemang terkenal dengan kawasan religi.	 Pesantren Nurul Iman  Mesjid Ikhsaniyah (dahulu)  Mesjid Ikhsaniyah (sekarang)			
Superlativitas (keistimewaan) (Bangunan-bangunan	Rumah Batu banyak memiliki keistimewaan				

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Identifikasi Nilai Arsitektur Situs Rumah Batu Jambi dapat disimpulkan, yaitu:

1. Bahwa pada Situs Rumah Batu Jambi terdapat Nilai-Nilai Arsitektur di dalamnya yaitu Arsitektur lokal, Arsitektur Cina dan Nilai Arsitektur Eropa.
2. Selain Nilai Arsitektur Lokal, Cina dan Eropa seperti tertera di atas, Situs Rumah Batu Jambi juga memiliki nilai Arsitektur lainnya dari sisi Estetika, Kejamanan,

- Kelangkaan, Peranan Sejarah, Memperkuat Citra Kawasan, Superlativitas (keistimewaan) sehingga memperkuat keberadaan Situs Rumah Batu sebagai Benda Cagar Budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan.
3. Situs Rumah Batu belum sepenuhnya mendapat perhatian dari pemerintah daerah, padahal jika dimanfaatkan dapat memberi manfaat bagi ekonomi masyarakat, pendidikan, pariwisata dan ilmu pengetahuan
 - Provinsi Jambi dalam pengembangan wisata pendidikan dan sejarah.
 5. Dari pihak Swasta, diharapkan keterlibatannya dalam memanfaatkan Situs Rumah Batu dalam kegiatan ekonomi dan pariwisata sehingga keuntungan dari kegiatan tersebut bisa disumbangkan untuk pemeliharaan Situs Rumah Batu.
 6. Merangkul ahli waris sebagai nara sumber dalam kegiatan konservasi Rumah Batu tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Segenap pihak baik pemerintah, swasta dan masyarakat bersatu padu dalam tindakan konservasi sehingga Situs Rumah Batu sebagai bangunan cagar budaya yang merupakan warisan budaya bangsa bisa terus dilindungi dan dilestarikan.
2. Adanya komitmen dari Pemerintah Provinsi Jambi melalui pendanaan /anggaran untuk kegiatan konservasi situs Rumah Batu ini karena butuh biaya yang tidak sedikit dalam mengembalikan bentuk Rumah Batu seperti aslinya.
3. Adanya sinergi regulasi Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dengan BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Jambi dalam melestarikan Situs rumah Batu.
4. Adanya campur tangan Dinas Pariwisata untuk mempromosikan Situs Rumah Batu ini sebagai potensi sumberdaya wisata di

DAFTAR PUSTAKA

- a. Catanese, A.J. (1979). *History and Trend of Urban Planning*. In *Introduction to Urban Planning*. Edited by Anthony J. Catanese dan James C. Snyder. New York: McGraw Hill.
- b. Jambi Dalam Angka. BPS Kota Jambi, 2018
- c. Lexy J. Moelono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009
- d. Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta
- e. Peraturan Daerah Kota Jambi No 09 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jambi Tahun 2013-2033
- f. Undang-Undang RI No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya
- g. Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- h. Liputan Jambi TV
- i. www.jambi.tribunnews.com
- j. www.jambidaily.com
- k. www.kompasiana.com
- l. Kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-jambi
- m. [http:// situsbudaya.id](http://situsbudaya.id)